

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini memiliki karakteristik yang tidak pernah berhenti berimajinasi dengan lingkungan mereka, dan anak memiliki sifat egosentris (berpusat pada dirinya sendiri). Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi tumbuh dan kembang jasmani dan rohani sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi bersifat mengembangkan secara kurikulum dan menyeluruh. Agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal. Saat ini banyak orang tua yang telah menyadari betapa penting kebutuhan pendidikan bagi anak sejak usia dini. Dalam hal ini Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena melalui Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi peletakan dasar kepribadian anak.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek perkembangannya.

Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, Fisik Motorik, dan Seni (Kemendikbud, 2014).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial. Aspek perkembangan sosial pada anak usia dini telah ditentukan indikatornya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia. STPPA pada aspek perkembangan sosial pada usia 4-6 tahun yaitu kesadaran diri, Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan perilaku prososial. Pada usia 4-6 tahun, kemampuan anak untuk mengatur perilaku emosinya meningkat.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, kebutuhan tumbuh kembang adalah salah satu hak dasar anak sesuai Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003. Pada saat memasuki pra sekolah, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada kenyataan sering kali ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan mandiri terutama pada usia awal sekolah (Suana & Firdaus, 2014).

Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, anak akan memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiannya dengan menguasai berbagai keterampilan fisik dan bahasa (Rochidowati & widyana, 2016). Kemandirian adalah kemampuan perorangan untuk mengatur dirinya sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian pada masa pra sekolah, sejak kecil pada saat anak tersebut mengekspresikan rasa ingin tahu yang besar dan tidak takut dengan kesulitan

Pada saat tumbuh kembang pada anak, diawali dari sebuah ketergantungan, maka orang tua harus sadar hal ini sejak awal. Karena Hal ini orang tua tidak bisa memaksa anak mandiri sebelum waktunya. Memaksa anak untuk mandiri sebelum waktunya ialah perlakuan yang tidak baik yang nantinya bisa menyebabkan anak mengalami gangguan pada perkembangan anak sehingga

kematangan tidak didapatkan dan anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri pada setiap tahap perkembangan anak.

Kemandirian pada anak usia dini tentu berbeda dengan kemandirian pada remaja atau orang dewasa. Mandiri bagi remaja atau orang dewasa yaitu kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tanpa membebani orang lain. Berbeda halnya bagi anak usia dini, kemandirian merupakan kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti kontak perasaan dengan lingkungan, interaksi dengan orang lain, pembentukan pengertian serta belajar moral. Jika anak usia dini sudah mampu melakukan tugas-tugas perkembangannya, mereka sudah bisa dikatakan mandiri.

Membentuk karakter mandiri pada anak sejak usia dini sangatlah penting. Kemandirian akan mendukung anak belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu mengambil suatu keputusan dengan baik. Selain itu, anak usia dini yang tidak mandiri akan tergantung dengan orang lain yang sering kita istilahkan dengan kata *manja*.

Anak manja tidak dilahirkan dengan sifat manjanya. Anak yang manja merupakan hasil dari apa yang dialaminya. Sikap manjanya akan hilang dengan melatih kemandirian anak usia dini. Menurut (Utami,2016), kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong kemandirian menjadi dua macam yaitu faktor dari dalam individu (fisiologis dan psikologis) dan faktor dari luar individu (lingkungan, rasa cinta, dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh dalam keluarga dan faktor pengalaman dalam kehidupan).

Kemandirian pada anak usia pra sekolah dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan seorang anak untuk mengurus dirinya sendiri sedangkan untuk kemandirian psikologis adalah membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ciri-ciri perilaku kemandirian secara fisik dapat dilihat seperti anak mampu

melakukan kegiatan makan dan minum sendiri, anak tidur tanpa didampingi, anak dapat merapikan tempat tidur sendiri anak mampu melakukan kegiatan memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan atau anak mampu menggunakan toilet, anak mampu mengambil atau meletakkan sendiri alat tulis atau mainan yang dibutuhkan, anak tidak menangis ketika ditinggal orang tua selama sekolah berlangsung, anak mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu, anak mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menulis, menggambar, menari, bermain boneka, serta anak tidak lagi di tunggu oleh orangtua dan pengasuhnya (Rochwidowati & Widyana, 2016).

Menurut Gunarsa (2002) mengemukakan pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis. Pola asuh permisif, orang tua memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang mengatasi terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dengan baik, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Sedangkan Pola Asuh Otoriter, orang tua menerapkan aturan dan batasan yang seutuhnya harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan mendapatkan hukuman. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, aktivitasnya atau kegiatannya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Dan yang terakhir Pola Asuh Demokratis, menerapkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan kebebasan yang tidak seutuhnya, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat, jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Pola asuh demokratis jika diterapkan di zaman ini akan lebih fleksibel bila dibandingkan pola asuh yang bebas atau pola asuh tradisional yang terkesan otoriter. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan diikutsertakan dalam pemecahan masalah yang muncul dalam keluarga. Di samping itu, di dalam pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik yang mandiri.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak tersebut. Pola asuh merupakan sebuah cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang tujuannya memberikan perawatan, pendidikan dan pembimbingan yang diberikan dalam intensitas waktu. Masih banyak orang tua yang salah mengasuh anaknya, orang tua lebih cenderung demokratis terhadap anaknya, orangtua yang selalu memberikan kebebasan beraktifitas kepada anak yang masih dalam arahan orang tuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orangtuanya, Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik.

Setiap orang tua pasti menganggap bahwa pola asuh yang diterapkannya sudah tepat bagi perkembangan sikap kemandirian anaknya, Namun pada kenyataan ditemukan bahwa terdapat berbagai macam sikap kemandirian anak, penulis melihat bahwa beberapa anak memiliki sikap kemandirian yang baik, dan beberapa diantaranya masih kurang maksimal. Anak dituntut kemandiriannya dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Melihat kondisi tersebut apabila orang tua memberikan penekanan atas semua yang harus dilakukan, maka akan mempengaruhi psikologis anak dan kemandirian.

Hal itu perlu adanya pembenahan, untuk meningkatkan kemandirian anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan sesuai dengan gagasannya. Orang tua hanya bersifat mengawasi dan mengarahkan apabila muncul penyimpangan terhadap anak. Oleh untuk itu melakukan penelitian penulis dengan judul “Hubungan

Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di TK Tunas Remaja Kecamatan Gubeng Kota Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kemandirian Anak Usia (4-6 Tahun) di TK Tunas Remaja Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kemandirian Anak Usia (4-6 Tahun) di TK Tunas Remaja Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

E. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pola Asuh Orang tua Demokratis (x).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat adalah Kemandirian Anak (y).

F. Manfaat

1. Untuk Anak Didik

Dapat meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan perkembangan pola tingkah laku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk Pendidik

Dapat memudahkan guru untuk memberika pembelajaran karakter bagi anak dengan kebiasaan pembelajaran positif, dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk anak.

3. Untuk Orang Tua

Mampu memberikan masukan yang positif yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah inovatif dalam meningkatkan kemandirian anak.

4. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya serta menambah dan memperkaya pengetahuan peneliti, memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak.